**Midwifery Health Journal**
**Vol 10. No.1, Juni 2025**

**P-ISSN : 2716-2486**
**E-ISSN : 2581-026x**

# HUBUNGAN PARITAS DAN LAMA PEMAKAIAN PENGGUNA ALAT KONTRASEPSI SUNTIK DEPO PROGESTERON TERHADAP EFEK SAMPING GANGGUAN MENSTRUASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PENEROKAN KOTA JAMBI

**Siska Guntari[1] Dwi Haryanti[2] Nisa Kartika Ningsih[3]Aninda Ayu Putri Fuspita Sari[4] Radiah**
[1]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[2]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[3]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[4]Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
[5] Program Studi S1 Kebidanan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Keluarga Bunda Jambi
*Email korespondensi:* siskabulian86@gmail.com

**Kata Kunci:**
Paritas, Lama Pemakaian, Gangguan Menstruasi

**ABSTRAK**
Keluarga berencana adalah penggunaan teknik pencegahan yang aman untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan. Menurut laporan BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), jumlah peserta KB aktif per mix kontrasepsi provinsi Jambi tahun 2022 sebanyak 478.180 perserta, Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid. Semakin lama pemakaian KB suntik 3 bulan, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan menstruasi. Gangguan ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon reproduksi akibat kandungan hormon sintetik dalam KB suntik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (Paritas dan lama pemakaian alat kontrasepsi) dan variabel terikat (efek samping penggunaan Kb suntik 3 bulan (Depo Progesteron). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross-sectional study.* Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Penerokan Kabupaten Batang Hari. Dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang berjumlah 30 orang dari bulan Maret –April 2025. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 30 orang akseptor KB di lakukan uji chisquare adanya hubungan paritas, lama penggunaan suntik KB 3 bulan dengan gangguan mesntruasi, hal ini dibuktikan yang mana nilia *P Value* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, atau 0.002<0.05 yang mana H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang berjudul hubungan paritas dan lama pemakaian suntik depo progesteron terhadap efek samping gangguan menstruasi di wilayah kerja puskesmas penerokan Kota Jambi

**Keywords:**
*Parity, Duration of Use, Menstrual Disorders*

DOI ARTIKEL:
DOI
10.52524/midwiferyhealthjournal.v10i1.395

***ABSTRACT***
*Family planning is the use of safe prevention techniques to avoid unwanted pregnancies. According to the BKKBN (National Population and Family Planning Agency) report, the number of active family planning participants per contraceptive mix in Jambi province in 2022 was 478,180 participants. Injectable contraception has advantages and disadvantages. The disadvantage of injectable contraception is that it disrupts menstrual patterns. The longer the use of 3-month injectable contraception, the greater the possibility of menstrual disorders. This disorder is caused by an imbalance of reproductive hormones due to the synthetic hormone content in injectable contraception. The purpose of this study was to determine the relationship between the independent variables (Parity and duration of contraceptive use) and the dependent variable (side effects of using 3-month injection contraceptives (Depo Progesterone). This study is a quantitative study with a cross-sectional study design. This study was conducted in the Penerokan Health Center work area, Batang Hari Regency. In this study, all acceptors who used 3-month injection contraceptives totaling 30 people from March - April 2025.*

*The results of this study showed that from 30 KB acceptors, a chi-square test was carried out on the relationship between parity, duration of use of 3-month contraceptive injections with menstrual disorders, this was proven by the P Value obtained which was less than 0.05, or 0.002 <0.05 where H0 was rejected and H1 was accepted. The conclusion based on the results of the study entitled the relationship between parity and duration of use of depo progesterone injections on the side effects of menstrual disorders in the Penerokan Health Center work area, Jambi City*

## PENDAHULUAN

Keluarga Berencana (KB) Untuk memastikan kesehatan kedua orang tua dan anak, keluarga berencana (KB) mengacu pada penggunaan berbagai prosedur pengendalian kesuburan untuk membantu individu (pria dan wanita) atau pasangan memiliki anak sebanyak yang mereka pilih dan pada waktu yang mereka inginkan. Keluarga berencana adalah penggunaan teknik pencegahan yang aman untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan [1]

Menurut *World Health Organization* (WHO) melaporkan pada tahun 2022 bahwa penggunaan alat kontrasepsi telah meningkat secara global, khususnya di Asia dan Amerika Latin, dan terendah di Afrika Sub-Sahara. Dari 35% pada tahun 1970 menjadi 63% pada tahun 2022, adopsi metode kontrasepsi kontemporer telah tumbuh secara dramatis di seluruh dunia. Persentase pasangan berusia antara 15 dan 49 tahun yang melaporkan penggunaan metode kontrasepsi kontemporer telah meningkat pada tingkat regional. Persentase tersebut telah meningkat dari 8% pada tahun 1970 menjadi 36% di Afrika, dari 27% pada tahun 1970 menjadi 66% di Asia, dan dari 35% pada tahun 1970 menjadi 75% di Amerika Latin dan Karibia [2]

Kementrian kesehatan RepubliK Indonesia menindak lanjuti target *Millennium Devplopmet Goals* (MDGS) yang belum terselesaikan pada tahun 2019 tentang akses kesehatan reproduksi ( termasuk KB), dengan cara mengintegrasi semua isu kesehatan pada 1 tujuan dalam *Sustainable Development Goals* (SDGS) yaitu pada tujuan nomor 3 yang berbunyi menjamin kehidupan yang sehat dan medorong kesejahteraan bagi semua orang di segala umur. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah menetapkan adanya indikator yaitu degan menjamin akses semesta kepada pelayanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana [3].

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk terbanyak keempat di dunia. Indonesia diprediksi akan mendapat "bonus demografi", yaitu bonus yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya, yang diperkirakan terjadi pada tahun 2020- 2030. Untuk mempersiapkan kondisi ini, maka pemerintah perlu mengantispasi masalah-masalah yang mungkin terjadi, diantaranya dengan program Keluarga Berencana [4].

Visi Keluarga Berencana Nasional adalah "Keluarga Berkualitas". Keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Misinya sangat menekankan pentingnya upaya menghormati hak – hak reproduksi, sebagai upaya integral dalam meningkatkan kualitas keluarga [5]. Adapun efek samping lain yang ditimbulkan berdasarkan hasil yang didapat oleh peneliti melalui kuesioner bahwa semakin lama ibu menggunakan alat kontrasepsi KB suntik 3 bulan maka akan berpengaruh terhadap siklus menstruasinya. Kecemasan adalah keadaan emosi tanpa objek tertentu (Stuward, 2021). Kecemasan dipicu oleh hal yang tidak diketahui dan menyertai semua penglaman baru, seperti masuk sekolah, memulai pekerjaan baru atau melahirkan anak. Karakteristik kecemasan ini yang membedakan dari rasa takut. Sedangkan tidak cemas adalah kondisi dimana seseorang tidak mengalami suatu reaksi atau respon terhadap kecemasan terutama pada akseptor KB suntik 3 bulan. Menurut penelitian yang dilakukan dijabotabek terhadap 208 orang akseptor KB suntik 3 bulan, sebanyak 76% mengaku cemas ketika mengalami spotting (Septianingrum et al., 2021).

Banyak akseptor kontrasepsi, terutama akseptor KB suntik 3 dengan paritas multipara mengenai efek samping yang mungkin terjadi, seperti peningkatan berat badan, gangguan haid, sakit kepala dan lain-lain (Noviyanti, 2022). Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jumlah paritas dengan gangguan menstruasi pada ibu . Semakin banyak paritas, maka ovarium akan meningkatkan kadar hormone estrogen dan progesterone. Hormon estrogen dan progesteron berperan dalam

mengatur siklus menstruasi [6].

Semakin lama pemakaian KB suntik 3 bulan, semakin besar kemungkinan terjadinya gangguan menstruasi. Gangguan ini disebabkan oleh ketidakseimbangan hormon reproduksi akibat kandungan hormon sintetik dalam KB suntik. pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Utami Eka sari dan Risnawati Akademi Kebidanan An-Nur Purwodadi Tahun 2016 dengan judul "Lama Pemakaian DMPA Dengan Gangguan Mentruasi Pada Akseptor KB DMPA". Penelitian ini merupakan penelitian survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi yang digunakan merupakan kelompok wanita usia subur pengguna Kontrasepsi DMPA dengan gangguan menstruasi sejumlah 117. Berdasarkan tabel silang 3x2 yang disusun memberikan nilai chi kuadrat hitungan sebesar 7,946 dengan derajat bebas (df) sebesar 2. Adapun chi kuadrat tabel untuk df = 2 pada taraf signifikansi 0,005 adalah sebesar 5,991. Apabila dibandingkan terlihat bahwa chi kuadrat hitung lebih besar dari chi kuadrat tabel (7,946 > 5,991) sehingga H0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama pemakaian DMPA dengan jenis gangguan menstruasi [7].

Kontrasepsi suntik memiliki kelebihan dan kekurangan. Kekurangan dari kontrasepsi suntik adalah terganggunya pola haid diantaranya adalah amenorhea, sakit kepala, menorhagia dan muncul bercak (spotting), terlambatnya kembali kesuburan setelah penghentian pemakaian, peningkatan berat badan. Gangguan menstruasi paling sering terjadi pada bulan pertama penyuntikan. Setelah satu atau dua tahun penyuntikan akan terjadi amenorea pada kebanyakan wanita [8]. Cakupan pengguna KB aktif di Indonesia pada tahun 2022, dengan jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) yang menggunakan KB sebanyak 24.258.532, termasuk KB suntik yang merupakan jenis KB termahal, yakni 15.261.014 (62,90%), diikuti KB pil sebanyak 4.130.495 (17,02%), KB IUD sebanyak 1.759.862 (7,25%), implan sebanyak 1.724.796 (7,11%), MOW sebanyak 660.259 (2,72%), kondom sebanyak 298.218 (1,22%), dan MOP sebanyak 119.314 (0,49%) [9].

Dalam program KB nasional, saat ini baru dilakukan salah satu saja, yaitu panjarangan kehamilan dengan pemberian alat kontrasepsi. Sementara itu, dalam program KB, terdapat beberapa usaha lainnya, seperti mengatur kehamilan, melalui promosi, perlindungan, dan bantuan sesuai dengan hak reproduksi untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas [3].

Menurut Laporan BKKBN (Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional), jumlah peserta KB aktif per mix kontrasepsi provinsi Jambi tahun 2022 sebanyak 478.180 perserta, dengan presentasinya sebagai berikut : pengguna IUD sebanyak 18.137 peserta, pengguna MOW sebanyak 7.655 peserta, pengguna MOP sebanyak 625 peserta, pengguna kondom sebanyak 13.989 peserta, pengguna Implant sebanyak 55.619 peserta, pengguna Suntikan sebanyak 189.607 peserta, pengguna Pil sebanyak 69.326 peserta, (BKKBN Provinsi Jambi, 2022).

Proporsi peserta KB Aktif menurut jenis kontrasepsi yang digunakandi Provinsi Jambi yang terbanyak adalah jenis kontrasepsi Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) yaitu Suntik sebesar 50,25% , pil 31,61%, Implan 8,45%, IUD 4,37%, Kondom 4,24%, MOW 0,97% sedangkan jenis kontrasepsi paling sedikit yang digunakan adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yaitu MOP sebesar 0,11% [10] Melalui penggunaan teknik kontrasepsi hormonal atau non-hormonal, program keluarga berencana menawarkan peluang untuk mengendalikan jarak kelahiran atau mengurangi jumlah kelahiran. Meskipun efisiensi masing-masing bentuk kontrasepsi bervariasi dan hampir sama, upaya ini dapat bersifat sementara atau permanen [11].

Terdapat tiga teknik kontrasepsi hormonal jangka pendek: suntikan, pil, dan implan atau implan yang ditanamkan selama jangka waktu tertentu. Setiap jenis kontrasepsi sangat membantu pasangan dalam mengatur jarak kelahiran, menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, atau membatasi jumlah anak yang diinginkan. Akan tetapi, setiap teknik kontrasepsi memiliki efek samping yang harus diperhatikan oleh setiap calon akseptor. Konsultasikan dengan tenaga kesehatan sebelum calon akseptor memilih pendekatan kontrasepsi hormonal yang akan digunakan. Setiap WUS yang sudah menikah memiliki pilihan yang berbeda untuk setiap jenis kontrasepsi hormonal yang diinginkan karena efek samping yang berbeda-beda pada setiap jenisnya [12].

Kontrasepsi suntikan adalah cara untuk mencegah terjadinya kehamilan melalui suntikan hormonal, kontrasepsi hormonal jenis KB suntikan ini di Indonesia semakin banyak dipakai karena kerjanya yang efektif, pemakaiannya yang praktis, harganya relatif dan murah. Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan

signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai menjadi tidak menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen gestagen yang terkandung di dalam DMPA [13]. Data yang didapatkan pada Puskesmas Penerokan Kec. Bajubang pada Bulan Januari sampai Februari tahun 2025 yang menunjukan bahwa sebanyak 60 peserta KB hormonal diantaranya terdapat menggunakan KB suntik 3 bulan sebanyak 30 responden , KB suntik 1 bulan 26 responden dan implant 4 responden, sedangkan pengguna KB non hormonal tidak ada. Penelitian ini dijelaskan bahwa dapat diketahui bahwa dari responden yang memiliki KB suntik 3 bulan lebih banyak mengalami efek samping gangguan menstruasi sebanyak 16 responden, dibandingkan dengan tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 14 responden.

Sedangkan dari 30 responden yang tidak memakai KB suntik 3 bulan lebih banyak yang tidak mengalami gangguan menstruasi sebanyak 11 responden, dibandingkan yang mengalami gangguan menstruasi sebanyak 12 serponden Hal ini sesuai teori Manuaba (2018) yang menyebutkan bahwa Karena suntikan kontrasepsi tiga bulan menambahkan banyak hormon ke dalam tubuh, hal itu dapat mengganggu keseimbangan hormon dan mengakibatkan masalah menstruasi. Hormon ditambahkan ke dalam tubuh untuk mencegah kehamilan selama 12 minggu. Karena akseptor kontrasepsi dapat mengalami menstruasi yang tidak teratur, suntikan kontrasepsi tiga bulan dianggap sebagai suntikan kontrasepsi di masa mendatang yang dapat mengalami menstruasi secara tidak teratur [14]

Berdasarkan data diatas saya penulis tertarik untuk mengambil kasustentang "Hubungan Paritas Dan lama Pemakaian Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik Depo Progesteron Terhadap efek Samping Gangguan Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penerokan"

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Kuantitatif* untuk mengamati dinamika hubungan antara variabel bebas (Paritas dan lama pemakaian alat kontrasepsi) dan variabel terikat (efek samping penggunaan Kb suntik 3 bulan (Depo Progesteron) dengan pendekatan *cross-sectional study* di wilayah kerja UPTD Puskesmas Penerokan Kabupaten Batang Hari tahun 2025. Dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor yang menggunakan KB suntik 3 bulan yang berjumlah 60 orang dari bulan Maret –April 2025. Metode pengambilan sampel yaitu *Probability Sampling* seluruh wanita pengguna akseptor KB Depo Progesteron yang telah menikahdan memiliki anak di puskesmas penerokan kota Jambi sebanyak 30 orang.

Penentuan Kriteria Inklusi Dan Eksklusi sebagai berikut :

a. Kriteria inklusi
   1) Ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan > 1 tahun yang datang di tempat penelitian
   2) Ibu yang rutin melakukan penyuntikan atau kunjungan ulang berturut-turut.
   3) Ibu yang bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent saat pengambilan data
b. Kriteria ekslusi
   1) Ibu yang menggunakan KB suntik 3 bulan < 1 tahun yang datang di tempat penelitian
   2) Ibu yang tidak rutin melakukan penyuntikan atau kunjungan ulang berturut-turut.
   3) Ibu yang tidak bersedia menjadi responden dengan tidak mau menandatangani informed consent saat pengambilan data

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Gambaran Distribusi Karakteristik Responden
   a. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Tabel 1 Distribusi Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| No | Umur | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Usia Reproduksi sehat (20- 35 tahun) | 18 | 60.0 |
| 2 | Usia Reproduksi berisiko ( < 20 tahun atau > 35 tahun) | 12 | 40.0 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Hasil distribusi data berdasarkan karakteristik usia reproduksi sehat (20- 35 tahun) mendapatkan penilaian yang tinggi dengan jumlah responden sebanyak 18, dengan persentase sebesar 60.0%, pada usia reproduksi berisiko ( < 20 tahun atau > 35 tahun) mendapatkan jumlah responden sebanyak 12 dengan nilai persentase 40.0%.

b. Gambaran Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

Tabel 2
Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu

| No | Pendidikan Terakhir | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Lulusan SD | 8 | 26.7 |
| 2 | Lulusan SMP | 6 | 20.0 |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 3 | Lulusan SMA | 15 | 50.0 |
| 4 | Lulusan Sarjana | 1 | 3.3 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran pendidikan terakhir ibu penggunaan KB 3 bulan dengan mendominasi pendidikan terakhir ibu Lulusan SMA dengan jumlah responden sebanyak 15 orang dan persentase sebesar 50.0%. Lulusan SMP dengan jumlah responden sebanyak 6 orang dan presentase 20.0%. lulusan SD dengan jumlah ressponden sebanyak 8 orang dan presentase 26,7%. Lulusan Sarjana dengan jumlah responden terkecil sebanyak 1 orang dan presentase 3,3%

c. Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu

Tabel 3
Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Pekerjaan Ibu

| No | Pekerjaan | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | IRT | 25 | 83,3 |
| 2 | Wiraswasta | 2 | 6.7 |
| 3 | Petani | 1 | 3.3 |
| 4 | PNS | 2 | 6.7 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran pekerjaan ibu penggunaan pemakain KB 3 bulan dengan mendominasi pekerjaan ibu IRT dengan jumlah responden sebanyak 25 orang dan persentase sebesar 83.3%. Pekerjaan dengan profesi wiraswasta jumlah responden sebanyak 2 orang dan presentase 6.7%. Pekerjaan dengan profesi PNS jumlah responden sebanyak 2 orang dan presentase 6.7%. Pekerjaan dengan profesi jumlah responden terkecil petani sebanyak 1 orang dan presentase 3.3%.

## 2. Hasil Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Analisis Univariat

a. Gambaran Responden Berdasarkan Paritas Ibu Pemakaian KB

Tabel 4 Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Paritas Ibu

| No | Paritas | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Primipara | 5 | 16.7 |
| 2 | Multipara | 7 | 23.3 |
| 3 | GrandeMultipara | 18 | 60.0 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran paritas ibu pemakain KB 3 bulan dengan mendominasiparitas grandemultipara dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dan persentase sebesar 60.0%. Paritas Multipara dengan jumlah responden sebanyak 5 orang dan presentase 16,7%. Paritas Primipara dengan jumlah responden terkecil sebanyak 5 orang dan presentase 16.7%.

b. Gambaran Responden Berdasarkan efek samping Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan

Tabel 5 Distribusi Data Gambaran BerdasarkanEfek Samping Lama Pemakaian KB

| No | Lama Pemakaian | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | < 5 Tahun | 11 | 36,7 |
| 2 | > 5 Tahun | 19 | 63,3 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran efek samping lama pemakaian penggunaan KB 3 bulan dengan mendominasi lama pemakaian < 5 tahun dengan jumlah responden sebanyak 11 responden dan persentase sebesar 36.7 %. Pada pemakaian penggunaan KB 3 bulan > 5 tahun dengan jumlah 19 responden dan persentase sebesar 63.3 %

c. Gambaran Responden Berdasarkan efek samping Kenaikan Berat Badan Pemakaian KB

Tabel 6 Distribusi Gambaran Berdasarkan Efek Samping Kenaikan Berat Badan Pemakaian KB

| No | BB | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Berat Badan Tidak Meningkat | 0 | 0.0 |
| 2 | Berat Badan Meningkat 1-5 Kg | 30 | 100 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran efek samping kenaikan berat badan penggunaan pemakain KB 3 bulan dengan mendominasi berat badan ibu meningkat 1-5 Kg dengan jumlah responden sebanyak 30, dan persentase sebesar 100%.

d.Gambaran Responden Berdasarkan efek samping Keputihan Ibu Pemakaian KB

Tabel 7 Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Efek Samping Keputihan Ibu Pemakaian KB

| No | Keputihan | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Ya | 21 | 70,0 |
| 2 | Tidak | 9 | 30,0 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran efek samping keputihan ibu pemakain KB 3 bulan dengan mendominasi Ya keputihan dengan jumlah responden sebanyak 21 dan persentase sebesar 70.0%. Tidak keputihan dengan jumlah terkecil sebanyak 9 responden dan presentase 30.0%.

d. Gambaran Responden Berdasarkan Efek Samping Sakit Kepala terhadap Ibu Pemakaian KB

Tabel 8 Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Efek Samping Sakit Kepala terhadap ibu Pemakaian KB

| No | Sakit Kepala | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Ya | 22 | 73.3 |
| 2 | Tidak | 8 | 26.7 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran efek samping sakit kepala terhadap ibu penggunaan KB 3 bulan

dengan mendominasi Ya sakit kepala dengan jumlah responden sebanyak 22 orang dan persentase sebesar 73.3 %. Efek samping Tidak Sakit kepala dengan jumlah 8 responden dan persentase sebesar 26.7 %.

e. Gambaran Responden Berdasarkan Efek Samping Gangguan Menstruasi terhadap Ibu Pemakaian KB

Tabel 9 Distribusi Data Gambaran Berdasarkan Efek Samping Gangguan Menstruasi terhadap ibu Pemakaian KB

| No | Gangguan Menstruasi | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Tidak Menstruasi | 18 | 60.0 |
| 2 | Haid Pendek < 3 hari | 8 | 26.7 |
| 3 | Haid Normal 3-7 hari | 3 | 10.0 |
| 4 | Haid Lebih Panjang > 8 hari | 1 | 3.3 |
| | **Total** | **30** | **100** |

Distribusi data gambaran efek samping gangguan menstruasi terhadap ibu penggunaan KB 3 bulan dengan mendominasi tidak menstruasi dengan jumlah responden sebanyak 18 orang dan persentase sebesar 60.0%. Haid pendek < 3 hari sebanyak 8 responden dan presentase sebesar 26.7%. dan presentase sebesar 10.0%. Haid lebih panjang > 8 hari dengan jumlah terkecil sebanyak 1 responden dan presentase 3,3%.

**3. Hasil Analisis Bivariat**

Hasil Uji Hipotesis Dengan Analisis Data Chi-square

**Tabel 10**
**Tabulasi Silang Paritas Ibu Pengguna Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 3**

| No | Paritas Ibu | Gangguan menstruasi: Tidak Menstruasi F | % | Jika Haidnya pendek < 3 hari F | % | Total F | % | *P-value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Multipara | 0 | 0 | 2 | 6,67 | 2 | 6,67 | |
| 2 | Grandemultipara | 28 | 93,3 | 0 | 0 | 28 | 93,3 | 0,002 |
| | Total | 28 | 93,3 | 2 | 6,67 | 30 | 100 | |

Berdarsarkan hasil uji analisis hipotesis dengan uji chisquare dengan jumlah responden sebanyak 30, didapatkan nilai *P-Value* dengan nilai 0.002 < 0.05. Maka H1 diterima dan H0 ditolak, adanya hubungan antara gangguan menstuasi dengan paritas Ibu pengguna KB suntik 3 bulan.

**Tabel 11**
**Tabulasi Silang Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 3**

| No | Lama pemakaian | Gangguan menstruasi: Tidak Menstruasi F | % | Jika Haidnya pendek < 3 hari F | % | Total F | % | *P-value* |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | > 1-4 Tahun | 28 | 93,3 | 0 | 0 | 28 | 93,3 | |
| 2 | > 5 Tahun | 0 | 0 | 2 | 6,67 | 2 | 6,67 | 0,002 |
| | Total | 28 | 93,3 | 2 | 6,67 | 30 | 100 | |

Berdarsarkan hasil uji analisis hipotesis dengan uji chisquare dengan jumlah responden sebanyak 30, didapatkan nilai *P-Value* dengan nilai 0.002 < 0.05. Maka H1 diterima dan H0 ditolak, adanya hubungan antara gangguan menstruasi dengan lama pemakaian KB suntik 3 bulan.

## PEMBAHASAN

**a. Hasil Uji Hipotesis**

Dengan Analisis Uji Chisquare adanya hubungan antara pengunaan KB suntik 3 bulan kategori lama pemakaian dengan gangguan menstruasi, hasil data pada uji chisquare menunjukan yang mana nilai *P value* 0.002 < 0.05, dasar pengambilan keputusan ini yang artinya *P* value lebih kecildaripada 0.05 maka H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya adanya

pengaruh antara variable bebas dengan variable terikat. Mengetahui hubungan ini juga dapat membantu petugas kesehatan dalam memberikan pendampingan yang tepat kepada para akseptor KB.

Tenaga kesehatan seperti bidan dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang efek

sampingyang mungkin terjadi dan memberikan solusi atau saran yang sesuai bagi pasien wanita yang mengalami gangguan menstruasi. Informasi tentang hubungan antara KB suntik 3bulan dan gangguan menstruasi juga dapat membantu para wanita dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Jika gangguan menstruasi menjadi masalah yang signifikan, mereka dapat mempertimbangkan alternatif metode kontrasepsi yang lebih cocok [13]

Pengetahuan tentang hubungan ini memungkinkan petugas kesehatan untuk melakukan pemantauan yang lebih tepat terhadap akseptor KB. Tenga kesehatan seperti bidan dan dokter dapat memantau perkembangan gangguan menstruasi dan efek samping lainnya secara lebih cermat, sehingga memungkinkan intervensi atau penyesuaian jika diperlukan. Pengetahuan tentang hubungan antara KB Suntik 3 Bulan dan gangguan menstruasi dapat membantu dalam evaluasi kepuasan pengguna terhadap metode kontrasepsi ini.

Pengalaman penggunaan dan dampaknya terhadap gangguan menstruasi dapat dievaluasi untuk memahami tingkat kepuasan dan memastikan kualitas pelayanan. Penting bagi petugas kesehatan seperti dokter dan bidan untuk menggunakanpengetahuan tentang hubungan antara KB Suntik 3 Bulan dan gangguan menstruasi sebagai panduan dalam memberikan pelayanan terbaik kepada akseptor KB. Dengan pemantauan yang tepat, konseling yang sesuai, dan dukungan yang efektif, penggunaan KB Suntik 3 Bulan dapat dioptimalkan untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi para akseptorKB.

Kontrasepsi hormonal dapat mengubah pola menstruasi secara signifikan. Menstruasi mungkin menjadi lebih ringan, lebih pendek, atau lebih tidak teratur daripada biasanya. Beberapa wanita bahkan mungkin mengalami amenore, yaitu tidak mengalami menstruasi sama sekali, terutama pada metode kontrasepsi dengan dosis hormon yang lebih tinggi seperti suntik KB. Kontrasepsi hormonal dapat mempengaruhi keseimbangan hormon alami tubuh, yang dapat mengakibatkan siklus menstruasi yang tidak teratur. Siklus menstruasi bisa menjadi lebih panjang atau lebih pendek, dan interval antara menstruasi bisa berubah- ubah. Kontrasepsi hormonal seringkali menghambat ovulasi (pelepasan telur dari ovarium) atau membuatnya tidak terjadi secara teratur. Ini juga dapat berkontribusi pada ketidakteraturan menstruasi [15]

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul hubungan paritas dan lama pemakaian pengguna alat kontrasepsi suntik depo progesteron terhadap efek samping gangguan menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Penerokan Kab.Batang Hari maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Hasil uji chisquare adanya hubungan paritas, lama penggunaan suntik KB 3 bulan dengan gangguan mesntruasi, hal ini dibuktikan yang mana nilia*P Value* yang diperoleh lebih kecil dari 0.05, atau 0.002<0.05 yang mana H0 ditolak dan H1 diterima.

## DAFTAR PUSTAKA

[1] S. F. Mansyur, "Hubungan Pengguna Alat Kontrasepsi Suntik d engan Gangguan Mentruasi pada Akseptor KB Suntik 3 Bulan di Klinik Pratama Khoirunnisa Sungai Bahar," vol. 13, no. September, pp. 181–192, 2024.

[2] M. Tambun, "The Relationship of the use of Injected Hormonal Contraception with the Event of White about KB Accepters in The Working Area of the Singosari Inpatient Health Center, Pematang Siantar City, In 2022," *Sci. Midwifery*, vol. 10, no. 4, pp. 3384–3390, 2022, doi: 10.35335/midwifery.v10i4.836.

[3] BKKBN., "Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional.," In Survei., I. Survei and D. dan K. Indonesia., Eds., In Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia., 2020.

[4] M. Qibtiah and S. M. Lisca, "Hubungan Aktivitas Fisik, Lama Penggunaan KB dan Jenis KB Terhadap Kenaikan Berat Badan Pada Akseptor KB Hormonal," *Indones. J. Midwifery Sci.*, vol. 1, no. 3, pp. 119–124, 2022, doi: 10.53801/ijms.v1i3.48.

[5] BKKBN, *Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah : Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2021, Biro Perencanaan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, Biro Peren. Jakarta, 2021.

[6] J. Sitepu and A. Pasaribu, "Hubungan Efek Samping Dengan Kecemasan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan," *Jambura Heal. Sport J.*, vol. 4, no. 1, pp. 37–43, 2022, doi: 10.37311/jhsj.v4i1.13570.

[7] Ramadiyana, "Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi Pada Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Klinik Sabarita Tanjung Beringin Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2018," *J. Kebidanan*, pp. 1–106, 2021.

**P-ISSN : 2716-2486**
**E-ISSN : 2581-026x**

[8] L. Susiloningtyas, R. F. Wulandari, and V. B. Dinastiti, "Asuhan Kebidanan Keluarga Tentang Metode Kontrasepsi Di Wilayah Ngadiluwih dan Ngancar Kabupaten Kediri," *J. Community Engagem. Heal.*, vol. 4, no. 2021, pp. 432–433, 2021, [Online]. Available: https://www.jceh.org/index.php/JCEH/article/view/266/173

[9] D. & S. Yanti, E. M., Wirastri, "Edukasi Pentingnya Keluarga Berencana (KB) dalam meningkatkan Pengetahuan dan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur (WUS) di Dusun Anjani Timur Desa Anjani Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur," *Indones. J. Community Dedication*, vol. 5, no. 1, pp. 7–12, 2023.

[10] Dinkes Provinsi Jambi, "Profil Kesehatan Provinsi Jambi," *J. Chem. Inf. Model.*, p. 192, 2022.

[11] W. Sartika, Siti Qomariah, and Nurmaliza, "Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan KB Suntik," *Oksitosin J. Ilm. Kebidanan*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2020, doi: 10.35316/oksitosin.v7i1.617.

[12] R. Febriani and I. Ramayanti, "Analisis Perubahan Berat Badan Pada Pemakaian Kb Suntik Depo Medroksi Progesteron Asetat (Dmpa)," *J. 'Aisyiyah Med.*, vol. 5, no. 1, pp. 113–121, 2020, doi: 10.36729/jam.v5i1.802.

[13] R. A. P. Sinaga, "Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulan Dengan Gangguan Menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 13, no. 1, pp. 13–24, 2021, doi: 10.37012/jik.v13i1.460.

[14] I. B. S. Manuaba, "Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan dan KB untuk Pendidikan Bidan. 2 ed.," EGC., Ed., Jakarta: EGC., 2019.

[15] S. I. F. Hikma, "Pengaruh Konseling Menggunakan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Implan," *J. JKFT*, vol. 4, no. 1, pp. 7–13, 2019, [Online]. Available: hz.hikmah@gmail.com